

## **BAB III**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SDN Karang Pilang 5 Surabaya**

Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah dan dibantu oleh beberapa guru yang dianggap dapat memberikan informasi, maka dapatlah penulis susun mengenai sejarah singkat SDN Karang Pilang 5 Surabaya yang menjadi lokasi penelitian.

Sekolah yang penulis jadikan lokasi penelitian ini didirikan sejak 19 Juli 1978. semenjak berdiri hingga sekarang, SDN Karang Pilang 5 Surabaya mengalami berkali-kali pergantian kepala sekolah. Dan sekarang SDN Karang Pilang 5 Surabaya dipimpin oleh Ibu Dwi Rahayu yang menggantikan Ibu Siti Purbandiyah.<sup>1</sup>

Berkat kerja sama yang baik antara guru, pegawai, siswa dan wali murid serta pemerintah, SDN Karang Pilang 5 Surabaya ini dapat berkembang dengan baik, baik fisik maupun hasil pendidikannya. Dan sekarang perkembangan SDN Karang pilang 5 Surabaya semakin pesat, ini dapat dilihat dari banyaknya siswa yang masuk dan banyaknya lulusan SDN Karang Pilang 5 Surabaya yang diterima di sekolah-sekolah menengah pertama negeri maupun swasta favorit.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Dwi Rahayu Kepala Sekolah SDN Karang Pilang 5 Surabaya, tanggal 15 Juli 2008 pukul 10.00 WIB

## 2. Letak Geografis

Letak SDN Karang Pilang 5 Surabaya terletak disebelah selatan Jl. Mastrip, tepatnya di desa Karang Pilang Kecamatan Karang Pilang Kabupaten Surabaya.<sup>2</sup>

Secara terperinci letak geografisnya adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Selatan : Jalan Raya Mastrip
- b. Sebelah Utara : Rumah Penduduk
- c. Sebelah Barat : Rumah Penduduk
- d. Sebelah Timur : Rumah Penduduk

## 3. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SDN Karang Pilang V Surabaya
- b. Nomor Statistik : 101056016018
- c. Propinsi : Jawa Timur
- d. Otonomi Daerah : Surabaya
- e. Desa/Kelurahan : Karang Pilang
- f. Kecamatan : Karang Pilang
- g. Jalan dan Nomor : Mastrip Gg. Merpati no. 39
- h. Kode Pos : 60221
- i. Daerah : Pedesaan
- j. Status : Negeri

---

<sup>2</sup> Sumber Dokumentasi SDN Karang Pilang 5 Surabaya

- k. Akreditasi : B
- l. Kegiatan Belajar-Mengajar : pagi
- m. Organisasi Penyelenggara : Pemerintah
- n. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri

#### **4. Visi dan Misi Sekolah**

##### a. Visi

Berdisiplin, unggul dalam prestasi, mandiri, santun dan kreatif berdasarkan iman dan taqwa.

##### b. Misi

1. Meningkatkan kegiatan ketaqwaan
2. Meningkatkan layanan pendidikan
3. Meningkatkan perilaku santun
4. Meningkatkan profesionalisme para pengelola pendidikan
5. Menerapkan manajemen partisipasi yang melibatkan seluruh warga sekolah dan lingkungan.

#### **5. Keadaan Guru dan Karyawan SDN Karang Pilang 5 Surabaya**

Suatu hal yang tidak dapat ditinggalkan selama pelaksanaan proses belajar mengajar adalah adanya guru atau pendidik dan siswa, sebab keduanya merupakan komponen yang terpenting dalam proses belajar mengajar.

Dengan alasan tersebut penulis dapat meningkatkan dalam penelitian ini, yaitu tentang keadaan guru yang nantinya dapat dibuat acuan dalam melengkapi data. Adapun keadaan guru dan karyawan yang ada di SDN Karang Pilang 5 Surabaya ada 20 orang yang diantaranya 18 guru dan 2 staf dan lebih jelasnya penulis sajikan mengenai jumlah guru dan karyawan di SDN Karang Pilang 5 Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut :<sup>3</sup>

Tabel I  
Keadaan Guru dan Karyawan  
SDN Karang Pilang 5 No.447 Surabaya

NO.	NAMA/NIP	TEMPAT/TGL. LAHIR	IJAZAH/TAHUN	JABATAN GOLONGAN/ RUANG
1	Dwi Rahayu, S.Pd 130963279	Surabaya, 17 Mei 1962	S1 PGSD/2005	Kepala sekolah Pembina/IVa
2	Wontiah Sundari, S.Pd 510035920	Blitar, 06 Januari 1950	S1 IKIP/2007	Guru Pembina/Iva
3	Rusmijati, S.Pd 130417060	Surabaya, 01 Agustus 1951	S1 IKIP	Guru Pembina/Iva
4	Ashaniyah 130578313	Surabaya, 21 Oktober 1954	S1	Guru Pembina/Iva
5	Siti Chapsah 130578340	Tuban, 13 April 1954	SPG	Guru Pembina/Iva
6	Suhartatik, S.Pd 130741614	Surabaya, 31 Mei 1955	S1 IKIP/2007	Guru Pembina/Iva
7	Suprihatin, S.Pd 130963138	BRBI, 20 September 1959	S1	Guru Pembina/Iva
8	Sukaenah Sunyati, S.Pd 131188291	Surabaya, 10 November 1961	S1	Guru Pembina/Iva
9	Hj. Nurlailah, S.Pd 131188311	Sidoarjo, 12 Desember 1961	S1	Guru Pembina/Iva
10	Djoni Bambang A.Ma.Pd 131329030	Mojokerto, 21 Juni 1960		Guru Penjas III/C
11	Ngadenan 130578375	Sidoarjo, 21 Juni 1953	SPG	Guru Pembina/Iva

<sup>3</sup> Sumber Dokumentasi SDN Karang Pilang 5 Surabaya

12	Dyah Winengkusih, BA 130494653	Jombang, 29 September 1948	PGSLP	Guru Pembina/Iva
13	Ahmad Yadi 132268633	Jombang, 02 April 1968	SMP	Penjaga Juru Id
14	Ulin Nuha, S.Pd.I	Sidoarjo, 10 November 1977	S1	GPAI
15	Choirun Nisak, S.Hum	Surabaya, 15 Januari 1981	S1	Guru
16	Wuri Wijayanti, S.Sos	Sidoarjo, 11 September 1982	S1	Guru
17	Nor Solichah, S.Pd	Surabaya, 12 Februari 1980	S1	Guru Bahasa Inggris
18	Binti Kolisah, A.Ma	Ngk, 30 Juni 1984	D2 PGSD	Guru
19	Qiras Wijayanto, A.Ma	Same, 09 september 1986	D2	Guru Penjas
20	Ninuk Wahyu N	Surabaya, 21 Juni 1982	SMK	Tata Usaha

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang penulis dapat, dari sekian guru yang ada telah mengajar sesuai dengan bidangnya, sehingga dari kemampuan mengajar sudah pasti tidak diragukan lagi keprofesionalannya.<sup>4</sup>

## 6. Keadaan Siswa SDN Karang Pilang 5 Surabaya

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka adanya guru atau pendidik sebagai obyek pemberi ilmu dan siswa sebagai subyek penerima ilmu, keduanya itu sangat penting. Karena tanpa adanya keduanya proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar.

Mengenai keadaan siswa di SDN Karang Pilang 5 Surabaya, dapat kita lihat pada tabel berikut ini :<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Dwi Kepala Sekolah SDN Karang Pilang 5 Surabaya tanggal 15 Juli 2008 pukul 11.30 WIB

<sup>5</sup> Sumber : dokumentasi SDN Karang Pilang 5 Surabaya

Tabel II  
Jumlah Siswa SDN Karang Pilang 5 Surabaya  
Tahun 2008/2009

No.	Kelas	Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	19	17	36
2	II	28	18	46
3	II	24	32	56
4	IV	24	25	49
5	V	24	18	42
6	VI	29	20	49
Jumlah		148	130	278

#### 7. Sarana dan Prasarana SDN Karang Pilang 5 Surabaya

Mengenai sarana yang dimiliki SDN Karang Pilang 5 Surabaya secara singkat dapat dilihat pada tabel berikut ini :<sup>6</sup>

Tabel III  
Fasilitas SDN Karang Pilang 5 Surabaya  
Tahun 2008/2009

No.	Sarana pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	Bangku Murid	355 buah	Baik
2	Almari	26 buah	Baik
3	Meja guru	13 buah	Baik
4	Kursi guru	14 buah	Baik
5	Papan tulis	14 buah	Baik
6	Mesin ketik/komputer	10 buah	Baik

<sup>6</sup> Sumber : dokumentasi SDN Karang Pilang 5 Surabaya

7	Alat-alat IPA	35 unit	Baik
8	Peta	1 buah	Baik
9	Bola Volley	3 buah	Baik
10	Bola Sepak	2 buah	Baik
11	Tape Recorder	1 buah	Baik
12	Peralatan UKS	1 unit	Baik
13	Televisi	1 buah	Baik
14	Kipas Angin	8 buah	Baik
15	Bola kasti	4 buah	Baik

## B. Penyajian dan Analisis Data

### 1. Penyajian Data

Dalam penyajian data ini, penulis memaparkan tentang :

- a. Bagaimana kemampuan anak disleksia di SDN Karang Pilang 5 Surabaya ?
- b. Bagaimana pendekatan SAVI dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ?
- c. Bagaimana upaya meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia dengan pendekatan SAVI di SDN Karang Pilang 5 Surabaya ?

Yang penulis peroleh dengan menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi, yang paparan datanya yaitu :

#### a. Kemampuan anak disleksia dalam pembelajaran PAI

Dari penelitian yang penulis lakukan, maka data interview yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut :

Menurut guru Pendidikan Agama Islam Bu Ulin Nuha, S.Pd.I kemampuan anak disleksia di SDN Karang Pilang 5 Surabaya dalam pembelajaran PAI adalah :

“Kemampuan anak disleksia di SDN ini sebenarnya sama dengan kemampuan anak normal biasanya, hanya saja dia mengalami gangguan belajar membaca yang di sebabkan karena pusat saraf membaca tidak berfungsi sebagaimana mestinya, jadi anak disleksia bukanlah termasuk anak yang bodoh dianormal hanya saja dia mengalami kesulitan dalam hal membaca”.

Selain itu Bu Dwi Rahayu, S.Pd selaku kepala sekolah juga mengatakan bahwa :

“Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia) disekolahan ini tidak termasuk dalam kategori anak yang bodoh, akan tetapi siswa tersebut termasuk anak yang bekecerdasan normal, hanya saja dia mengalami gangguan dalam belajar terutama dalam hal membaca”.

Adapun menurut Bu Hj. Nur Lailah selaku wali kelas I juga mengatakan bahwa :

“Siswa yang mengalami gangguan belajar membaca di kelas I ini menurut saya bukanlah termasuk anak yang bodoh seperti yang dikatakan oleh banyak orang, pada umumnya mereka itu seperti anak normal biasanya, buktinya saja kalau mereka saya kasih pertanyaan, mereka bisa menjawab saya dengan benar entah itu pertanyaan yang langsung dari saya ataupun pertanyaan yang berasal dari buku”.

Jadi dari sini dapat kita ketahui bahwa kemampuan anak disleksia di SDN Karang Pilang 5 Surabaya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sama dengan kemampuan anak normal lainnya hanya saja dia mengalami gangguan belajar dalam hal membaca yang

disebabkan karena pusat saraf membaca tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Adapun ciri-ciri dari anak disleksia menurut guru pendidikan agama Islam Bu Ulin Nuha, S.Pd.I adalah sebagai berikut :

“Ciri-ciri anak disleksia dikelas I ini adalah dalam hal membaca dia sangat lamban, melewati beberapa suku kata, frasa atau baris dalam teks, membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain. Tapi meskipun begitu dalam hal menjawab pertanyaan mereka sangat aktif sekali mbak.”<sup>7</sup>

Selain itu Bu Ulin nuha, S.Pd.I juga mengatakan bahwa :

“Pada saat proses membaca siswa disleksia itu sering sekali membaca dengan bergerak mundur seperti “dia” dibaca “aid”, “ibu” dibaca “ubi”, dan lain-lain. Makanya mbak setiap kali mereka membaca suatu teks saya suruh mereka membacanya berulang-ulang sampai bacaan mereka benar”.

Jadi disini dapat kita ketahui bahwa ciri-ciri dari anak disleksia adalah dalam hal membaca siswa sangat lamban, melewati beberapa suku kata, frasa atau baris dalam sebuah teks, membolak balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain, serta aktif dalam menjawab pertanyaan.

Adapun ciri-ciri dari anak disleksia menurut kepala sekolah Bu Dwi Rahayu, S.Pd adalah sebagai berikut :

“Ciri-ciri anak disleksia di kelas I ini adalah dalam hal membaca mereka sangat lamban, mereka menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya, kecenderungan membaca kata bergerak mundur (seperti “dia” di baca “aid”).”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Bu Ulin Nuha, S.Pd.i tanggal 18 Juni 2008.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Bu Dwi Rahayu, S.Pd tanggal 25 Juni 2008.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa ciri-ciri dari anak disleksia adalah dalam hal membaca mereka sangat lamban, mereka menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya, serta kecenderungan membaca kata bergerak mundur.

Adapun ciri-ciri dari anak disleksia menurut wali kelas I Bu Hj. Nur Lailah, S.Pd adalah sebagai berikut :

“Menurut saya ya mbak ciri-ciri dari anak disleksia dikelas I ini adalah dalam hal membaca mereka sangat lamban, membolak balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain, menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya, cenderung membaca dengan bergerak mundur, aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, serta salah satu diantara mereka ada yang pelat.”<sup>9</sup>

Disamping itu Bu Hj. Nur lailah selaku wali kelas I juga mengatakan bahwa :

“Selama saya mengajar di kelas I ini, ketika siswa saya suruh untuk membaca suatu materi yang hendak saya berikan hari ini dan saya mengelilingi anak-anak satu persatu saya perhatikan mereka sering membaca kata dengan bergerak mundur, selain itu mereka juga menggunakan tangannya untuk membaca suatu kata”.

Selain menurut guru pendidikan agama Islam, ibu kepala sekolah dan ibu wali kelas, penulis juga mencari informasi dari salah satu wali murid siswa kelas I ibu Dwi, yang mengatakan bahwa :

“Ciri-ciri anak saya kalau belajar dirumah ya mbak ya, dia itu kalau membaca lamban sekali sampai-sampai sering saya marahi, membaca dengan bergerak mundur, ada beberapa suku kata yang terlewatkan, terus menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya, serta salah dalam melafalkan kata-kata.”<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Bu Nur Lailah, S.Pd tanggal 9 Juli 2008.

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan ibu wali murid tanggal 9 Juli 2008

Dengan demikian, dari beberapa informasi diatas dapat kita ketahui bahwa ciri-ciri dari anak disleksia di sekolah SDN Karang Pilang 5 Surabaya adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam hal membaca sangat lamban
- 2) Melewatkan beberapa suku kata, frasa atau baris dalam teks
- 3) Membolak balikkan susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain
- 4) Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya
- 5) Salah dalam melafalkan kata-kata
- 6) Kecenderungan membaca kata bergerak mundur
- 7) Aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, baik dari buku maupun dari guru.

Selain dari interview, berikut ini penulis akan menyajikan data hasil observasi yang di dapat dari lapangan,diantaranya adalah :

Tabel IV

Observasi Tes Membaca Siswa Disleksia Kelas I

No	Nama Siswa	Score		
		Kurang	Cukup	Baik
1	Alfa Rizki	✓		
2	Dwi Oktavia R	✓		
3	Khofifah Indiarwati	✓		
4	Abdur Rozaq	✓		
5	Achmad Fidthian	✓		
6	Ainun Nurul F	✓		

7	Aldi Rahmad	✓		
8	Alvinda Yustika R	✓		
9	Ananda fidiarti	✓		
10	Annisa Rahmawati	✓		
11	Arroyan R	✓		
12	Diva Krissani P	✓		
13	Ferdi Febrianto A	✓		
14	Fikri Yahya	✓		
15	Fitra Wahyu S	✓		
16	Hanifah Sefana P	✓		
17	M. Aldi Tya S	✓		
18	Nurul Setiani	✓		
19	Rafli Fahreza D	✓		
20	Renno A.B	✓		
21	Roudry Indiar	✓		
22	Senatria Yudha	✓		
23	Shalma Thania	✓		
24	Slamet Aan P	✓		
25	Wahyu P.B	✓		
26	Wahyu Setyawan	✓		
27	Yanwar Dwi H.A	✓		

Dari hasil observasi di atas maka dapat kita ketahui bahwa sebagian besar siswa kelas I memiliki gangguan belajar membaca (disleksia) yang bisa kita lihat dari tabel diatas yaitu dari 36 siswa hampir 27 siswa yang mengalami gangguan belajar membaca (disleksia) atau dari 100 % siswa yang mengalami gangguan belajar membaca (disleksia) adalah 75 % siswa.

Kriteria yang digunakan oleh guru pada saat mengadakan tes membaca pada anak disleksia di kelas I ini adalah :

- 1) Apakah siswa dapat membaca dengan benar.
- 2) Apakah dalam membaca siswa menggunakan jarinya.

- 3) Apakah pada saat membaca siswa sering membolak-balikkan susunan huruf.
- 4) Apakah pada saat membaca siswa sering melewati beberapa suku kata.
- 5) Apakah sering terjadi kesalahan dalam melafalkan kata.
- 6) Apakah pada saat membaca siswa cenderung membaca kata bergerak mundur.

Dari sini kita dapat melihat apakah seorang siswa yang mengikuti tes membaca di atas termasuk dalam kategori siswa yang mengalami gangguan belajar terutama dalam hal membaca (disleksia).

#### **b. Pendekatan SAVI dalam Pembelajaran PAI**

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pendekatan yang sering digunakan oleh guru adalah pendekatan auditorial dan visual. Namun ketika guru menggunakan pendekatan ini, siswa masih terlihat kurang antusias dalam mengikuti materi pelajaran. Hal ini terbukti ketika guru menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam, disini ada beberapa murid yang sibuk ngobrol dengan temannya dan ada juga yang sibuk menulis sendiri, sehingga hanya sebagian siswa saja yang memperhatikan penjelasan dari guru.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Hasil observasi 16 Juni 2008.

Untuk itu, pada beberapa kali pertemuan guru Pendidikan Agama Islam menerapkan pendekatan somatic, auditorial, visual dan intelektual (SAVI) ini pada setiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan di paparkan kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan SAVI.

Tabel V  
Observasi Pendekatan Somatic, Auditorial,  
Visual dan Intelektual

Aspek yang diamati	Indikator	score		
		Kurang	Cukup	Baik
1) Kegiatan visual	a) Membaca			✓
	b) Melihat gambar, bagan atau peta konsep			✓
	c) Mengamati eksperimen	-	-	-
	d) Memperhatikan teman yang sedang menjelaskan atau mendemostrasikan			✓
	e) Memperhatikan penjelasan guru			✓
2) Kegiatan Lisan/verbal	a) Mengajukan pertanyaan			✓
	b) Memberikan jawaban			✓
	c) Mengemukakan pendapat/saran	-	-	-
3) Kegiatan mendengar-kan/auditorial	a) Mendengarkan penyajian bahan atau materi			✓
	b) Mendengarkan penjelasan atau demonstrasi temannya			✓
4) Kegiatan menulis	a) Menulis pertanyaan			✓
	b) Menulis laporan	-	-	-
	c) Membuat rangkuman	-	-	-
	d) Membuat karangan	-	-	-
	e) Membuat bagan atau peta konsep	-	-	-

5) Kegiatan somatic	a) Mendemonstrasikan/ memeragakan			✓
	b) Mencari atau mengumpulkan data	-	-	-
	c) Melakukan percobaan	-	-	-
	d) Mengerjakan tugas dari guru			✓
6) Kegiatan mental/ intelektual	a) Memecahkan masalah	-	-	-
	b) Menganalisis	-	-	-
	c) Membuat keputusan	-	-	-
	d) Menarik kesimpulan	-	-	-
	e) Mencari jawaban dari pertanyaan			✓

Dari hasil observasi di atas, secara umum dapat kita gambarkan bahwa implementasi pendekatan SAVI pada anak disleksia adalah sebagai berikut :

Untuk kegiatan visual, di sini terlihat siswa aktif ketika diminta guru untuk membaca materi pelajaran, melihat bagan yang ditulis guru di papan tulis dan memperhatikan penjelasan guru, serta memperhatikan teman yang sedang menjelaskan didepan kelas.

Sedangkan untuk kegiatan verbal di sini, siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban. Untuk kegiatan mendengarkan atau auditori, disini siswa aktif dalam mendengarkan penyajian materi dari guru, dan mendengarkan temannya yang sedang menjelaskan di depan kelas. Sedangkan dalam kegiatan menulis, disini siswa aktif dalam menulis pertanyaan. Untuk kegiatan somatic, disini siswa terlihat aktif dalam mendemonstrasikan/memeragakan hasil dari apa yang telah ia baca tadi serta aktif mengerjakan tugas dari guru.

Dan untuk kegiatan mental atau intelektual disini siswa terlihat aktif dalam mencari jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.<sup>12</sup>

Selain data observasi yang penulis dapat dari lapangan, penulis juga akan menyajikan data hasil interview, diantaranya adalah :

Adapun implementasi pendekatan SAVI terhadap anak disleksia menurut guru Pendidikan Agama Islam Bu Ulin Nuha, S.Pd.I adalah sebagai berikut :

“Dalam hal gaya belajar yang saya gunakan selama ini adalah pendekatan somatic, auditorial, visual dan intelektual atau yang biasa kita sebut SAVI, meski hanya ada salah satu pendekatan yang mendominasi namun pendekatan yang lain juga tidak kalah penting.”<sup>13</sup>

Jadi disini dapat kita ketahui bahwa pendekatan SAVI telah digunakan secara maksimal pada siswa kelas I di SDN Karang Pilang 5 ini, terutama pada anak yang mengalami gangguan belajar membaca (disleksia).

Adapun implemntasi pendekatan SAVI terhadap anak disleksia menurut kepala sekolah Bu Dwi Rahayu, S.Pd adalah sebagai berikut :

“Menurut saya ya mbak ya, mungkin saya tidak tahu pasti bagaimana implementasi dari pendekatan SAVI, tapi setahu saya gaya belajar yang digunakan disini adalah pendekatan somatic, auditorial, visual dan auditorial.”<sup>14</sup>

Sedangkan implementasi gaya belajar SAVI menurut wali kelas I Bu Hj. Nur Lailah, S.Pd adalah sebagai berikut :

---

<sup>12</sup> Hasil observasi 18 Juni 2008.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Bu Ulin Nuha, S.Pd.I tanggal 25 Juni 2008.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Bu Dwi Rahayu, S.Pd tanggal 2 Juli 2008.

“Menurut saya, pendekatan yang selama ini kami gunakan adalah gaya belajar somatic, auditorial, visual dan intelektual.”<sup>15</sup>

Selain menurut guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan wali kelas, penulis juga mencari informasi dari salah satu ibu wali murid siswa kelas I, yang mengatakan bahwa :

“Kalau dirumah ya mbak ya pendekatan yang saya gunakan adalah gaya belajar somatic, auditorial, visual dan intelektual, tapi saya tidak langsung gunakan keempat gaya belajar tersebut tapi perlahan-lahan karena kasihan mbak anak saya kalau terlalu dipaksa.”<sup>16</sup>

Dengan demikian, dari beberapa informasi diatas dapat kita ketahui bahwa implementasi dari pendekatan SAVI yang diterapkann pada anak disleksia telah maksimal diterapkan di SDN Karang Pilang 5 Surabaya dan telah digunakan dengan sebaik-baiknya pada siswa kelas I terutama pada anak penderita gangguan belajar (disleksia).

### **c. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Disleksia**

Menurut Ibu Ulin Nuha, S.Pd.I, selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwa :

“Begini mbak upaya kami dalam meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia adalah dengan melatih anak tersebut membaca berulang-ulang setelah itu saya menjelaskan sedikit materi yang dibaca anak-anak tersebut, kemudian agar anak lebih memahami apa yang mereka baca saya menyuruh salah satu dari mereka untuk memeragakan materi tersebut di depan kelas. Baru setelah itu saya menyuruh mereka untuk menjawab pertanyaan dari saya”.

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bu Hj. Nur Lailah, S.Pd tanggal 9 Juli 2008

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan ibu wali murid tanggal 16 Juli 2008.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia adalah dengan melatih anak membaca secara berulang-ulang. Setelah itu seorang anak memperagakan materi yang sudah dijelaskan oleh seorang guru, kemudian anak menjawab pertanyaan guru. Hal ini sangat sesuai dengan pendekatan SAVI karena unsur-unsur dari SAVI (Somatic, Auditorial, Visual dan Intelektual) telah dapat dilaksanakan secara maksimal.

Sedang menurut Ibu Dwi Rahayu S.Pd., selaku kepala sekolah mengatakan bahwa :

“Upaya kami dalam meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia adalah selain menggunakan pendekatan SAVI adalah dengan memberikan seorang guru yang benar-benar bisa memahami kondisi dari anak disleksia tersebut”.

Dari sini dapat kita ketahui bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia adalah dengan menerapkan pendekatan SAVI pada anak serta adanya guru yang benar-benar memahami kondisi dari anak disleksia tersebut.

Dari keterangan yang diperoleh dari interview dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, dapat diketahui bahwa upaya seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan belajar anak disleksia adalah dengan menerapkan pendekatan SAVI pada anak tersebut serta adanya guru yang benar-benar memahami kondisi anak disleksia tersebut. Selain itu juga

dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan intelektual anak disleksia.

Selain data interview, berikut ini penulis akan menyajikan data hasil observasi yang di dapat dari lapangan mengani implementasi pendekatan SAVI (Somatic, Auditorial, Visual dan Intelektual) pada anak disleksia yang dapat digambarkan sebagai berikut :

#### 1) Pendekatan Somatic

Belajar dengan pendekatan somatic adalah belajar melalui sentuhan dan gerakan, belajar dari pengalaman dan tindakan, mengingat perasaan dan keseluruhan dari satu informasi. Mereka juga suka memanipulasi obyek secara fisik agar dapat memahami informasi.

Pendekatan somatic di SDN Karang Pilang 5 Surabaya ini dapat dilihat pada seorang guru memulai proses pembelajaran, guru memberikan ulasan sedikit materi minggu yang lalu, kemudian guru meminta salah satu siswa yang mengalami disleksia untuk mendemonstrasikan materi yang telah dibahas pada minggu yang lalu, dengan begitu guru bisa mengetahui sejauh mana siswa disleksia tersebut mampu menyerap informasi yang telah diberikan oleh seorang guru.

## 2) Pendekatan Auditorial

Belajar dengan pendekatan auditorial adalah belajar dengan berbicara dan mendengar, pendekatan ini mengandalkan indera pendengaran untuk berpikir yaitu dengan mendengarkan proses mental dengan suara yang langsung ke dalam kata-kata frase dan kalimat.

Pendekatan auditorial di SDN Karang Pilang 5 Surabaya ini dapat terlihat pada saat siswa aktif mendengarkan penjelasan dari seorang guru, setelah guru menjelaskan guru diharuskan bertanya kepada siswa yang mengalami disleksia, apakah mereka faham atau belum dengan penjelasan yang disampaikan oleh guru tersebut.

## 3) Pendekatan Visual

Belajar dengan pendekatan visual adalah belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Dalam berpikir mereka mengandalkan indera penglihatan, khususnya melihat gambar. Belajar yang paling baik adalah ketika mereka melihat gambar-gambar yang mereka pelajari, karena mereka memerlukan gambaran dan tujuan yang menyeluruh.

Pendekatan visual di SDN Karang Pilang 5 Surabaya ini dapat terlihat pada saat guru meminta siswa untuk membaca materi yang akan dibahas pada hari ini, tentu saja siswa yang

mengalami disleksia sangat sulit untuk memahami maksud dari bacaan tersebut jika hanya dengan membaca saja, dari sinilah siswa dapat melihat gambar-gambar yang ada dalam buku bacaan tersebut untuk mempermudah siswa tersebut memahami suatu materi.

#### 4) Pendekatan Intelektual

Belajar dengan pendekatan intelektual adalah belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berpikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru dan belajar.

Pendekatan intelektual di SDN Karang Pilang 5 Surabaya ini dapat terlihat pada saat guru meminta siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan, dalam hal ini pertanyaannya sama dengan anak normal lainnya hanya saja guru lebih memusatkan perhatiannya untuk membantu kesulitan anak disleksia.

## 2. Analisis Data

Berdasarkan pemaparan di atas, pada fase ini data-data tersebut akan dianalisa. Untuk mempermudah bacaan, analisa data akan peneliti sampaikan berdasarkan rumusan masalah yang telah tersebut, diantaranya yaitu :

**a. Kemampuan anak disleksia pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Karang Pilang 5 Surabaya**

Kemampuan anak disleksia di SDN Karang Pilang ini adalah sama dengan kemampuan anak yang berkecerdasan normal lainnya, hanya saja mereka mengalami kesulitan dalam hal membaca.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dra. Hj. Sutjihati Somantri (Sutjihati Somantri : 2006) yang mengatakan bahwa semula istilah disleksia ini digunakan di dalam dunia medis, tetapi disleksia ini digunakan pada dunia pendidikan dalam mengidentifikasi anak-anak berkecerdasan normal yang mengalami kesulitan berkompetisi dengan temannya di sekolah.<sup>17</sup>

Disleksia (*Dyslexia*) atau ketidakcakapan membaca, adalah jenis lain gangguan belajar. Semula istilah disleksia ini digunakan di dalam dunia medis, tetapi saat ini digunakan pada dunia pendidikan dalam mengidentifikasi anak-anak berkecerdasan normal yang mengalami kesulitan berkompetisi dengan temannya di sekolah.

Selain itu anak yang mengalami kesulitan dalam hal membaca (disleksia) adalah seorang anak yang menderita gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis yang disebabkan karena fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

---

<sup>17</sup>Dra. Hj. T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2006),

Menurut data yang diperoleh dari lapangan, bahwasanya anak yang mengalami gangguan belajar membaca (disleksia) adalah seorang anak yang memiliki kemampuan seperti anak normal lainnya. Anak disleksia bukanlah anak yang bodoh, dia mempunyai kecerdasan seperti anak normal lainnya. Hanya saja dia mengalami kesulitan berkompetisi dengan temannya di sekolah dikarenakan dia mengalami gangguan belajar dalam hal membaca.

Tanda-tanda disleksia tidaklah terlalu sulit dikenali apabila para orang tua dan guru memperhatikan mereka secara cermat. Anak yang menderita disleksia apabila diberi sebuah buku yang tidak akrab dengan mereka, mereka akan membuat cerita berdasarkan gambar-gambar yang ada di buku tersebut yang mana antara gambar dan ceritanya tidak memiliki keterkaitan sedikitpun.

Semua anak pernah membuat kesalahan-kesalahan ketika mereka baru mulai belajar membaca dan menulis. Namun hal ini hanya terjadi sampai ia duduk di bangku kelas tertentu di sekolah dasar. Akan tetapi pada anak-anak yang menderita disleksia kesulitan-kesulitan tersebut terus berlanjut dan menjadi masalah tersendiri bagi prestasi akademik mereka. Tanpa adanya penanganan yang tepat, mereka akan terus menerus membuat kesalahan serupa dengan frekuensi yang sering. Hanya memberitahukan kesalahan-kesalahan yang mereka lakukan kepada anak-anak disleksia bukanlah merupakan cara yang tepat untuk membantunya keluar dari permasalahan yang sedang mereka hadapi dan bisa membaca dan menulis dengan benar.

Para orang tua dan guru perlu memberikan perhatian khusus atas gejala-gejala seperti ini. Memperhatikan perilaku buruk mereka tanpa berusaha untuk mengerti apa sebenarnya yang membuat mereka berperilaku seperti demikian bukanlah suatu tindakan yang tepat dan bijaksana. Para orang tua dan guru harus menjalin komunikasi secara teratur dan intens untuk mendiskusikan masalah-masalah seperti ini. Mereka sebaiknya saling bertukar informasi mengenai perilaku anak ketika sedang di kelas dan kebiasaannya ketika sedang berada di rumah. Dengan demikian mereka bisa membuat perbandingan dan akhirnya bisa mencari akar permasalahan yang sebenarnya bersama-sama.

Menurut data yang diperoleh dari lapangan, ciri-ciri anak yang mengalami gangguan belajar membaca di SDN Karang Pilang 5 Surabaya ini adalah dalam hal membaca mereka sangat lamban, mereka menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya, melewatkan suku kata, frasa atau baris dalam suatu teks, membolak-balikkan susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain dan salah dalam melafalkan kata.

Hal ini sejalan dengan pendapat James Le Fanu (James Le Fanu : 2007) yang mengatakan bahwa ciri-ciri dari anak disleksia adalah sebagai berikut :<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> James Le Fanu, *Deteksi Dini Masalah-Masalah....*, h. 60.

- a. Membaca dengan amat lamban dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan.
- b. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks keteks berikutnya.
- c. Melewatkan beberapa suku kata, kata, frasa atau bahkan baris-baris dalam teks.
- d. Menambahkan kata-kata atau frasa-frasa yang tidak ada dalam teks yang dibaca.
- e. Membolak-balik susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.
- f. Salah melafalkan kata-kata dengan kata lainnya, sekalipun kata yang di ganti tidak memiliki arti yang penting dalam teks yang di baca.
- g. Membuat kata-kata sendiri yang tidak memiliki arti.
- h. Mengabaikan tanda-tanda baca.

**b. Implementasi Pendekatan SAVI (Somatic, Auditorial, Visual dan Intelektual) Pada proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.**

Pada awal proses pembelajaran di sekolah, langkah pertama yang harus diketahui adalah mengenali gaya belajar dari seorang siswa, karena antara siswa yang satu dengan siswa yang lain sangatlah berbeda dalam hal gaya belajar. Untuk mengetahui apakah siswa tersebut menggunakan

pendekatan somatic, auditorial, visual dan intelektual maka seorang guru harus teliti dalam mengamati siswanya ketika mereka belajar.

Keanekaragaman gaya belajar siswa perlu diketahui pada awal permulaannya diterima pada suatu lembaga pendidikan yang akan di jalani. Hal ini akan memudahkan bagi siswa untuk belajar maupun guru untuk mengajar dalam proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga antara guru dan siswa saling aktif.

Menurut data yang diperoleh dari hasil lapangan, penggunaan pendekatan SAVI (Somatic, Auditorial, Visual dan Intelektual) di SDN Karang Pilang 5 Surabaya telah dapat diterapkan secara maksimal karena berdasarkan data hasil interview dan observasi yang peneliti lakukan pendekatan SAVI di SDN Karang Pilang 5 Surabaya ini tergolong sangat baik, meskipun hanya ada satu pendekatan yang menonjol namun pendekatan yang lain juga tidak kalah penting.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bobbi De Porter (Bobbi De Porter : 2008) yang mengatakan bahwa gaya belajar merupakan segala sesuatu yang mempengaruhi cara kita belajar, dalam hal ini termasuk cara kita menyerap dan memproses informasi serta cara kita berpikir dan berkomunikasi.<sup>19</sup>

Pembelajaran tidak otomatis meningkat dengan menyuruh orang berdiri dan bergerak kesana kemari. Akan tetapi menggabungkan gerakan

---

<sup>19</sup> Bobbi De Porter, *Quantum Business...* h. 118.

fisik dengan gerakan intelektual dan penggunaan panca indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran.

Berikut ini akan penulis sajikan mengenai keempat pendekatan di atas yang berdasarkan data hasil dari lapangan, diantaranya yaitu :

1) Pendekatan somatic

Belajar somatic berarti belajar dengan indera peraba, kinestetis, praktis, melibatkan fisik, menggunakan dan menggerakkan tubuh sewaktu belajar.

Belajar melalui sentuhan dan gerakan sangat tepat bagi jenis ini, mereka belajar dari pengalaman dan tindakan, suka memanipulasi obyek secara fisik agar dapat memahami suatu informasi.

Pendekatan somatic di SDN Karang Pilang 5 Surabaya ini dapat terlihat saat siswa di suruh membaca mereka menggunakan jarinya untuk menunjuk tulisan yang dibaca tadi, selain itu mereka mempunyai tingkah laku yang hiperaktif, serta lebih menyukai bahasa isyarat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suroso (Suroso : 2004) yang mengatakan bahwa, ciri-ciri dari disleksia adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki tingkah laku yang hiperaktif
- b) Lebih menyukai hal-hal yang bersifat gerak, seperti tari, drama dan olah raga.

- c) Jika membaca maka sebagian organ tubuh turut bergerak terutama bahasa isyarat.
- d) Lebih menyukai bahasa isyarat.
- e) Orang yang berjenis ini cocok menjadi penari, olahragawan dan pemain drama.

## 2) Pendekatan Auditorial

Pendekatan auditorial berarti belajar dengan cara mendengar, modalitas ini mengakses segala bunyi dan kata yang diciptakan maupun di ingat. Musik, nada irama, rima, dialog internal dan suara menonjol disini.

Pendekatan auditorial di SDN Karang Pilang 5 Surabaya ini dapat terlihat pada saat siswa mendengarkan penjelasan dari guru, selain itu siswa juga terlihat aktif dalam mendengarkan teman yang sedang membaca atau menjelaskan di depan kelas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Boggi De Porter (Bobbi De Porter : 2002) yang mengatakan bahwa seseorang yang sangat auditorial bercirikan sebagai berikut :

- a) Perhatiannya mudah terpecah
- b) Berbicara dengan pola berirama
- c) Belajar dengan cara mendengarkan, menggerakkan bibir dan bersuara saat membaca.
- d) Berdialog secara internal dan eksternal.

### 3) Pendekatan Visual

Belajar visual adalah belajar dengan cara melihat informasi, baik tertulis ataupun dalam bentuk grafik, gambar dan bentuk visual lain. Modalitas ini mengandalkan indera penglihatan, khususnya melihat gambar. Dikatakan belajar yang paling baik ketika mereka melihat gambar-gambar yang mereka pelajari.

Pendekatan visual di SDN Karang Pilang 5 Surabaya ini terlihat pada saat siswa aktif saat disuruh membaca, melihat gambar ataupun bagan yang ada di dalam suatu buku, memperhatikan teman yang sedang menjelaskan atau mendemonstrasikan, dan memperhatikan penjelasan guru.

Hal ini sejalan dengan pendapat Suroso (Suroso : 2004) yang mengatakan bahwa ciri-ciri dari pendekatan visual ini adalah sebagai berikut :

- a) Lebih suka membaca dalam hati.
- b) Lebih mudah mengingat jika melihat gambar, tulisan, film dan slide.
- c) Biasanya suka menulis segala ide yang ada di dalam pikirannya.
- d) Orang-orang berjenis ini cocok menjadi jurnalis, novelis, pengarang dan wartawan.

#### 4) Pendekatan Intelektual

Belajar intelektual adalah belajar dengan menunjukkan apa yang dilakukan pebelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika pengalaman kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut.

Pendekatan intelektual di SDN Karang Pilang 5 Surabaya ini dapat terlihat pada saat siswa diminta guru untuk mencari jawaban dari pertanyaan, baik pertanyaan dari guru maupun dari buku.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hernowo (Hernowo : 2003) yang mengatakan bahwa intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun makna.

#### **c) Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Disleksia dengan Pendekatan SAVI.**

Tantangan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam secara internal maupun eksternal begitu banyak, khususnya pada anak yang mengalami gangguan belajar membaca (disleksia).

Perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan baru-baru ini mengharuskan para guru untuk bisa mengatasi problem semakin bertambahnya anak-anak yang mengalami kesulitan membaca. Meskipun beberapa guru mungkin membutuhkan pelatihan atau dukungan ekstra,

sebagian besar guru bisa belajar mengakomodasi anak-anak disleksia di kelas-kelas sekolah mereka. Selalu ada solusi untuk mengurai permasalahan yang dihadapi oleh seorang siswa.

Menurut data yang diperoleh dari hasil lapangan selain menerapkan pendekatan SAVI (Somatic, Auditorial, Visual dan Intelektual) yang tergolong sangat baik telah dilaksanakan di SDN Karang Pilang 5 Surabaya ini guru Pendidikan Agama Islam juga telah menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, strategi yang dimaksud disini adalah metode, media, sumber pembelajaran dan evaluasi.

Disamping itu guru Pendidikan Agama Islam sebagai juru dakwah khususnya dalam proses belajar mengajar hendaknya memperhatikan beberapa unsur pokok agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan berhasil.

Meskipun beberapa guru mungkin membutuhkan pelatihan atau dukungan ekstra, sebagian besar guru bisa belajar mengakomodasi anak-anak disleksia dikelas-kelas sekolah mereka, selalu saja ada solusi untuk mengurai permasalahan yang dihadapi oleh murid-murid ini. Misalnya saja, ketika seorang guru menuliskan soal-soal untuk sebuah tugas dan anak-anak tersebut tidak bisa membaca dan memahami perintah-perintah soal yang ditulis oleh guru tersebut, maka guru dapat membacakan soal-soal tersebut dengan suara yang keras di depan kelas. Dengan demikian guru bisa memastikan bahwa setiap anak memahami apa yang harus

mereka kerjakan. Cara lain yang bisa guru lakukan adalah meminta salah seorang anak yang tidak menderita disleksia untuk membacakan soal-soal tersebut dengan suara keras dihadapan teman-temannya yang mengalami disleksia. Guru juga bisa menuliskan materi-materi tugas untuk anak-anak disleksia agar dapat dipelajari sesampainya mereka dirumah untuk tetap bisa mengetahui perkembangan belajarnya. Pastikan bahwa mereka mendapatkan tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertulis dikelas atau sudah membaca bacaan-bacaan yang sudah ditentukan sehari sebelumnya ketika anak mengikuti sebuah mata pelajaran. Hindari bertanya kepada anak-anak yang mengalami disleksia untuk membaca keras di depan kelas. Apabila guru melakukan hal yang sebaliknya, yakni sering meminta mereka untuk berdiri di depan teman-teman mereka dan membacakan teks-teks yang guru minta, hal ini akan sama halnya dengan mempermalukan anak-anak disleksia. Mereka akan semakin kehilangan rasa percaya diri bila guru perlakukan seperti ini.

Pelajaran khusus membaca yang diperuntukkan bagi siswa-siswa disleksia seperti di atas lebih dimasukkan untuk membantu mereka menghubungkan antara bunyi kata dengan bentuk-bentuk tertulis dari kata-kata tersebut. Guru barangkali perlu mengalokasikan waktu secara khusus bagi siswa-siswa seperti ini. Anda tidak diperkenankan hanya menuliskan sebuah buku tugas dan memberikannya kepada murid-murid dan meminta mereka untuk mengerjakannya tanpa ada pengawasan sama

sekali. Pada saat-saat tertentu guru perlu meminta murid untuk membaca tiap-tiap huruf secara terpisah, tetapi sebagian besar waktu sebaliknya dialokasikan untuk tepat untuk anak-anak di usia mereka. Guru membuat kegiatan-kegiatan yang bervariasi dan doronglah murid-murid tersebut untuk menyimaknya, ucapkanlah dan tuliskanlah kata-kata dengan porsi yang sama dengan ketika guru membaca kata-kata tersebut secara perlahan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Zakiyah darajat (Zakiyah Derajat, 2005) yang mengatakan bahwa, unsur-unsur pokok agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan berhasil adalah sebagai berikut :

1. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar, yakni guru senantiasa meningkatkan kualitas dirinya.
2. Membangkitkan minat murid.
3. menumbuhkan bakat, sikap, dan nilai.
4. Mengatur proses belajar mengajar, dengan tujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik yakni pembelajaran yang mendidik.
5. Pemindahan pengaruh belajar dan penerapannya dalam kehidupan umum, yakni dari proses pembelajaran dapat menimbulkan sikap kepribadiannya di tengah-tengah masyarakat.
6. Hubungan manusiawi dalam situasi pengajaran yakni melalui berbagai metode yang bervariasi dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari hasil penelitian yang di dapat peneliti mengambil sampel 15 orang anak yang mengalami gangguan belajar membaca, diantaranya yaitu :

1. Alfa Rizki, dia mengalami gangguan belajar membaca dengan ciri-ciri dalam hal membaca dia sangat lamban
2. Dwi Oktavia R, dia mengalami gangguan belajar membaca dengan ciri-ciri pada saat membaca dia menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
3. Khofifah Indriawati, dia mengalami gangguan belajar membaca dengan ciri-ciri pada saat membaca dia sering salah dalam melafalkan kata-kata.
4. Abdur Rozaq, dia mengalami gangguan belajar membaca dengan ciri-ciri pada saat membaca dia sering membolak-balikkan susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.
5. Ahmad Fidthian, dia mengalami gangguan belajar membaca dengan ciri pada saat membaca dia sering membolak-balikkan susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain.
6. Ainun Nurul F, dia mengalami gangguan belajar membaca dengan ciri pada saat membaca dia cenderung bergerak mundur.
7. Aldi Rahmad, dia mengalami gangguan belajar membaca dengan ciri-ciri dalam hal membaca dia sangat lamban.
8. Alvinda Yustika R, dia mengalami gangguan belajar membaca dengan ciri-ciri pada saat membaca dia sering salah dalam melafalkan gangguan.

9. Ananda Fidiarti, dia mengalami gangguan belajar membaca dengan ciri-ciri pada saat membaca dia menggunakan jarinya untuk mengiuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
10. Annisa Rahmawati, dia mengalami gangguan belajar membaca dengan ciri-ciri pada saat membaca dia sering membolak-balikkan susuna huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-hurf lain.
11. Arroyan R, dia mengalami gangguan belajar membaca dengan ciri-ciri dalam hal membaca dia sangat lamban.
12. Diva Krissani P, dia mengalami gangguan belajar dengan ciri-ciri pada saat membaca dia cenderung bergerak mundur.
13. Ferdi Febrianto A, dia mengalami gangguan belajar membaca dengan ciri-ciri pada saat membaca dia menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya.
14. Fikri Yahya, dia mengalami gangguan belajar membaca dengan ciri-ciri pada saat membaca dia sering salah dalam melafalkan kata.
15. Fitra Wahyu S, dia mengalami gangguan belajar membaca dengan ciri-ciri dalam hal membaca dia sangat lamban.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa anak yang mengalami gangguan belajar membaca dengan ciri-ciri :

1. Dalam hal membaca sangat lamban adalah sebanyak 5 orang.
2. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang beranjak dari satu teks ke teks berikutnya adalah sebanyak 3 orang.
3. Salah dalam melafalkan kata-kata adalah sebanyak 3 orang.

4. Membolak balikkan susunan huruf atau suku kata dengan memasukkan huruf-huruf lain adalah sebanyak 2 orang.
5. Kecenderungan membaca kata bergerak mundur adalah sebanyak 2 orang.

Dari sini peneliti hanya mendeskripsikan 3 orang anak yang mengalami gangguan belajar membaca yaitu Alfa, Aldi, dan Fikri. Alfa dan Aldi merupakan seorang siswa yang mempunyai kecerdasan sama dengan anak normal lainnya hanya saja mereka memiliki kekurangan dalam hal membaca. Catatan sekolah mereka menunjukkan bahwa mereka mulai mendapatkan kesulitan belajar membaca semenjak awal tahun pertamanya di sekolah. Tetapi karena memiliki intelegensi yang bagus, mudah berinteraksi dengan teman-teman lainnya dan memiliki disiplin yang bagus di sekolah, guru-guru mereka tidak melihat adanya masalah serius yang ada pada diri mereka. Guru-guru mereka tidak pernah menyangka kalau perkembangan sekolah mereka semakin bertambah parah, mereka memiliki masalah dengan konsentrasi di kelas yang diperlukan dalam pelajaran membaca.

Sedangkan Fikri agak berbeda dengan Alfa dan Aldi. Fikri memiliki tingkat intelegensi yang sama dengan anak normal lainnya namun dia memiliki gangguan belajar membaca yang lebih parah dibandingkan Alfa dan Aldi. Dia sering mendapat teguran dari guru-gurunya karena kurangnya konsentrasi dalam memahami Materi yang disampaikan. Kedua orang tuanya pun juga sering mendapat surat dari sekolah.

Dalam hal penanganan guru pun agak sedikit berbeda dalam menangani ketiga anak ini. Di sini guru lebih pada proses pembelajaran, diantaranya yaitu :

1. Somatic

Untuk Alfa, Aldi dan Fikri pada pendekatan somatic ini mereka ditekankan pada proses mendemonstrasikan Materi apa yang telah diberikan oleh guru dan deket, agar seorang guru dapat mengetahui sejauh mana ketiga siswa tersebut mampu menyerap informasi yang telah diberikan oleh gurunya.

2. Auditorial

Pada pendekatan ini ketiga anak tersebut lebih ditekankan pada proses mendengarkan penjelasan dari guru dan memndengarkan teman yang sedang menjelaskan.

3. Visual

Pada pendekatan ini ketiga anak tersebut lebih ditekankan pada proses membaca berulang-ulang dan melihat gambar ataupun bagan yang ada dalam buku.

4. Intelektual

Pada pendekatan ini Alfa dan Aldi sudah dapat diatasi namun Fikri masih butuh penekanan yang lebih karena dia masih belum bisa menjawab sebuah pertanyaan dengan sempurna.

Selain penekanan pada pendekatan SAVI guru juga memberikan jam tambahan di luar jam pelajaran untuk mereka bertiga.